

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional terus dilakukan oleh pemerintah, antara lain melalui standarisasi kualifikasi dan kompetensi guru dan dosen melalui undang-undang nomor 14 tahun 2005. Undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional.

Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus pemerintah. Pasalnya, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *Education For All* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Seperti yang dinyatakan oleh Praktikno (2013), “Laporan UNESCO tahun 2013 menunjukkan Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia masih berada di peringkat 69 dari 127 negara.”

Menurut Staf Ahli Kemendikbud, Marijan (2013), “Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks. Selain angka putus sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah lain, mulai dari buruknya infrastruktur hingga kurangnya mutu guru.” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan adalah permasalahan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini adalah kualitas guru yang masih rendah.

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Lebih lanjut, Marijan (2013) menyatakan :

Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru baru sekitar 51% yang berpendidikan S-1 atau lebih sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu juga dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi sedangkan 861.670 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi. Dari segi penyebarannya, distribusi guru tidak merata. Kekurangan guru untuk sekolah di perkotaan, desa, dan daerah terpencil masing-masing adalah 21%, 37%, dan

66%. Sedangkan secara keseluruhan Indonesia kekurangan guru sebanyak 34%, sementara di banyak daerah terjadi kelebihan guru. Belum lagi pada tahun 2010-2015 ada sekitar 300.000 guru di semua jenjang pendidikan yang akan pensiun sehingga harus segera dicari pengganti untuk menjamin kelancaran proses belajar.

Padahal di dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi terutama dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter. Guru memiliki peranan yang penting dan strategis, guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa guru melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Hal yang masih sering terjadi dalam proses pembelajaran saat ini yaitu umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah. Dalam mengajar, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan bahwa tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum sehingga pada akhirnya aktivitas pembelajaran tersebut membuat siswa kurang tertantang untuk berpikir mandiri dan kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi guru harus terus ditingkatkan terutama dalam kemampuan mengajarnya. Semakin baik kemampuan mengajar guru maka akan semakin tinggi prestasi yang dapat dicapainya. Tanpa adanya kemampuan mengajar guru yang baik, sulit bagi sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu juga, tanpa kemampuan mengajar guru yang baik akan sulit mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sehingga akan sulit pula dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dalam usaha untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya, guru harus memiliki keterampilan dasar, yaitu keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu modal awal bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Oleh karena itu keterampilan dasar mengajar mutlak diperlukan agar guru mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini masih banyak guru yang

mengabaikan hal tersebut. Tidak sedikit guru yang mengajar dengan pola tradisional serta mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar, yaitu delapan keterampilan mengajar guru. Padahal keterampilan dasar itu bagi seorang guru sangatlah penting karena menyangkut efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa selama ini masih kurang adanya perhatian terhadap pentingnya peningkatan kemampuan guru terutama dalam hal keterampilan mengajarnya. Padahal keterampilan mengajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama. Kondisi-kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kualitas guru terutama dalam kemampuan mengajarnya masih perlu ditingkatkan.

Berkaitan dengan kualitas guru tersebut, Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Syahwal Gultom (2013) mengungkapkan:

Banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan kepada anak didik. Dari sisi kualifikasi pendidikan juga masih rendah, sampai saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Kemudian dari program sertifikasi guru untuk menciptakan guru profesional, dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi. Begitupun saat dilaksanakan uji kompetensi guru rata-rata guru hanya mendapatkan nilai di bawah 50.

Berdasarkan pernyataan peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa berhasil tidaknya pendidikan bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan tersebut banyak inovasi yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam proses atau kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya yaitu melalui pembinaan profesionalisme guru agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Berkaitan dengan hal tersebut, Juwairiyah (2014) menyatakan :

Tidak sedikit dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam rangka untuk peningkatan mutu guru melalui pelatihan. Akan tetapi usaha yang dilakukan Pemerintah ini banyak yang kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu guru, ini disebabkan karena pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas.

Dalam program pelatihan bagi guru, biasanya materi pelatihan yang sama diterima oleh guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Selain itu juga, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan secara berkelanjutan pada pembelajaran di kelas dikarenakan tidak adanya kegiatan *monitoring* setelah dilaksanakannya pelatihan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakanlah kegiatan *lesson study*.

Lesson study merupakan salah satu model pembinaan profesionalisme guru yang saat ini banyak dilakukan di Indonesia. *Lesson Study* (LS) awal mulanya berasal dari Jepang. Santyasa (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa “Di Indonesia, *lesson study* telah diterapkan di tiga daerah (Malang, Yogyakarta, dan Bandung) sejak tahun 2006 melalui skema *Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science* (SISTTEMS) sedangkan untuk daerah Bali, isu tentang *lesson study* baru terdengar pada awal tahun 2007.”

Di Jawa Barat, khususnya di Bandung, pelaksanaan model pembinaan profesi guru melalui kegiatan *lesson study* telah dilakukan oleh beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), baik diterapkan secara berbasis sekolah maupun secara MGMP. Penerapan *lesson study* tersebut atas kerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui proyek JICA-IMSTEP. Salah satu SMA yang menerapkan *lesson study* adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2014, peneliti memperoleh informasi bahwa SMAN 9 Bandung pada awalnya menerapkan *lesson study* berbasis MGMP, terutama untuk mata pelajaran MIPA, pelaksanaannya bekerja sama dengan guru MGMP se-kota Bandung. Akan tetapi sejak tahun 2011 SMAN 9 Bandung mulai menerapkan *lesson study* berbasis

sekolah. Semua hal yang berkaitan dengan penerapan *lesson study* ini kemudian diatur secara mandiri oleh pihak sekolah, dan semua guru yang ada di sekolah tersebut telah menerapkan *lesson study*.

Penerapan *lesson study* di SMAN 9 Bandung dilakukan karena adanya kesenjangan dalam kemampuan mengajar guru, terutama dalam inovasi mengajarnya. Dalam pelaksanaannya sampai saat ini masih banyak permasalahan yang muncul berkaitan dengan penerapan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) di SMAN 9 Bandung ini, salah satunya yaitu pandangan guru terhadap penerapan LSBS tersebut, ada guru yang memang mau menerima perubahan dan ada pula yang sulit untuk menerima perubahan. Selain itu juga, pembentukan komunitas belajar guru sulit dilakukan sehingga akhirnya menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Penerapan LSBS di SMAN 9 Bandung sengaja dilakukan agar aktivitas mengajar para guru dapat dievaluasi oleh guru lain yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan LSBS ini diharapkan berdampak terhadap kompetensi guru khususnya dalam hal keterampilan mengajarnya.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan *lesson study* berbasis sekolah dihubungkan dengan keterampilan mengajar guru di SMAN 9 Bandung. Oleh karena itu penelitian yang dikaji ini berjudul “hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan penelitian yang diajukan peneliti yaitu mengenai hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru. Dari permasalahan tersebut, masalah yang akan diteliti diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pandangan para guru terhadap penerapan *lesson study* berbasis sekolah berbeda-beda
2. Masih banyak hambatan dalam penerapan *lesson study* berbasis sekolah

3. Keterampilan mengajar guru masih perlu ditingkatkan

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “bagaimana hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru di SMA Negeri 9 Bandung?”

Secara khusus masalah penelitian tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *lesson study* berbasis sekolah di SMA Negeri 9 Bandung?
2. Bagaimana gambaran keterampilan mengajar guru di SMA Negeri 9 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru di SMA Negeri 9 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan *lesson study* berbasis sekolah di SMA Negeri 9 Bandung
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai keterampilan mengajar guru di SMA Negeri 9 Bandung
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru di SMA Negeri 9 Bandung

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat lain dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas.
 - b. Sebagai bahan kajian bagi para pengembang kebijakan (*stakeholder*) dalam pengembangan implementasi *lesson study* khususnya yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, diharapkan dapat memberikan implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi *lesson study* berbasis sekolah.
 - b. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), khususnya SMAN 9 Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif terutama dalam pengembangan implementasi *lesson study* berbasis sekolah.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara penerapan *lesson study* berbasis sekolah dengan keterampilan mengajar guru.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Rincian urutan penulisan setiap isi bab dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, bab ini terdiri dari konsep-konsep dan landasan teori mengenai guru, keterampilan mengajar dan *lesson study*. Dalam bab ini juga dipaparkan hipotesis penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik uji instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data hasil penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian serta pembahasan atau analisis penelitian yang dilakukan.

BAB V : Simpulan dan Saran, bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta penyajian saran berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.